

POLA PEMUASAN KEBUTUHAN SEKSUAL MAHASISWA
(Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang)

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :

Hendra Febriadi
NIM: 16241/2010

PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2014

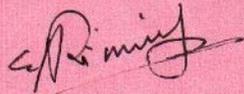
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul :Pola Pemuasan Kebutuhan Seksual Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang)
Nama : Hendra Febriadi
NIM : 16241/2010
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antopologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2014

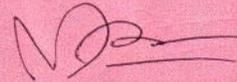
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



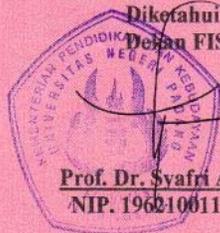
Dr. Erianjoni M.Si
NIP. 19740228200112 1 002

Pembimbing II



Delmira Syafrini, S.Sos., M.A
NIP.19830518 200912 2 004

Diketahui Oleh:
Dean FIS UNP



Prof. Dr. Syafril Anwar, M.Pd
NIP. 19621001198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada tanggal 21 Juli 2014**

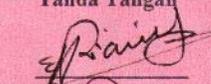
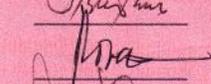
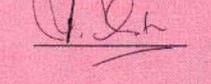
Dengan Judul Skripsi

**POLA PEMUASAN KEBUTUHAN SEKSUAL MAHASISWA (STUDI KASUS PADA
MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI PADANG)**

**Nama : Hendra Febriadi
Nim : 16241/2010
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial**

Padang, Agustus 2014

Tim Penguji:

Nama	Tanda Tangan
Ketua : Dr. Erianjoni M.Si	
Sekretaris : Delmira Syafrini, S.Sos., M.A	
Anggota : Drs. Ikhwan, M.Si	
Anggota : Nora Susilawati, S.Sos., M.Si	
Anggota : Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hendra Febriadi
BP/NIM : 2010/16241
Prodi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

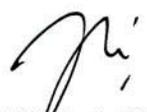
Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi saya yang berjudul "Pola Pemuasan Kebutuhan Seksual Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa UNP)" adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah, surat pernyataan ini saya buat dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang , Agustus 2014

Diketahui Oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi


Adri Febrianto, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680228199903 1 001

Pembuat Pernyataan,




Hendra Febriadi
NIM. 16241/2010

ABSTRAK

Hendra Febriadi, 2014, Pola Pemuasan Kebutuhan Seksual Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang. Skripsi. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti dalam melihat ketidakmampuan mahasiswa UNP untuk memenuhi kebutuhan seksualnya secara normal yaitu dengan jalan pernikahan. Sementara itu, kebutuhan seksual merupakan kebutuhan sangat mendasar bagi setiap manusia dan wajib untuk dipenuhi. Ketidakmampuan sebagian besar mahasiswa untuk menikah tentu akan membuat mahasiswa mencari cara-cara tersendiri dalam memenuhi kebutuhan seksualnya, cara-cara tersebut akan membentuk pola pemuasan kebutuhan seksual mahasiswa UNP. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola pemuasan kebutuhan seksual mahasiswa UNP.

Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan *Action Theory* yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Teori ini menyatakan bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran pada suatu objek tertentu. Tindakan individu itu merupakan tindakan sosial yang rasional yaitu mencapai tujuan atau sasaran dengan sarana yang paling tepat. Parsons menyusun skema unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut: Adanya individu selaku aktor. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu. Aktor mempunyai alternatif cara atau alat serta teknik untuk mencapai tujuan. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Aktor berada di bawah kendali nilai-nilai dan norma-norma yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan. Aktor mempunyai tindakan alternatif untuk mencapai tujuan. Selain itu peneliti juga menggunakan teori Asosiasi deferensiasi yang dikemukakan oleh Edwind H. Shutherland yang mengungkapkan bahwa perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses belajar menyimpang.

Penelitian ini dimulai dari tanggal 23 Januari 2014 sampai tanggal 04 Juni 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pemilihan informan yaitu dengan cara *snowball sampling* dengan jumlah informan sebanyak 26 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Analisis data yang dilakukan adalah model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan terdapat dua pola pemuasan kebutuhan seksual mahasiswa UNP. 1. pola pemuasan yang dilakukan sendiri. Pola ini terdiri dari dua perilaku seksual, yaitu: (a). Perilaku menonton film porno (b). Onani. 2. Pola pemuasan kebutuhan seksual yang dilakukan dengan pasangan. Pola ini terdiri dari tiga perilaku seksual, yaitu: (a). memegang bagian tubuh pasangan (*petting*) (b). *phone seks* (c). berciuman.

Key Word: Pola, Pemuasan Seksual, Mahasiswa.

KATA PENGANTAR

Terlebih dahulu penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah Subhanahuwata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pola Pemuasan kebutuhan Seksual Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang)”.

Tujuan penulisan ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Sosiologi, Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Disamping penelitian itu, penelitian ini juga untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan.

Ucapan terima kasih kepada pembimbing I: Bapak Dr. Erianjoni. M.Si, dan pembimbing II (dua) : Ibu Delmira Syafrini, S.Sos., M.Si yang telah memberikan bimbingan, bantuan baik moral maupun spiritual serta motivasi dan doa yang sepenuhnya kepada penulis, sampai selesainya skripsi ini. Semoga semua ini akan dibalas dengan balasan yang berlipat-ganda oleh Allah Subhanahuwata'ala, amin.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengaturnya banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Adri Febrianto S.Sos. M.Si, Ketua Jurusan Sosiologi dan ibu Nora Susilawati S.Sos. M.Si selaku sekretaris jurusan yang telah membantu memperlancar penyelesaian skripsi ini.

2. Bapak dan Ibu staf pengajar pada Jurusan Sosiologi yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama ini.
3. Bapak dan Ibu staf tata usaha FIS UNP, yang telah membantu memperlancar penyelesaian skripsi ini.
4. Kepada kedua orang tua penulis beserta keluarga tercinta yang telah memberikan dorongan, semangat dan do'a kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan penulisan skripsi ini.
5. Rekan-rekan seperjuangan yang telah membantu penulis dan memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, sebagaimana kata pepatah “ *tak ada gading yang tak retak, umua alun satampuak jaguang, darah alun satampuak pinang tak ada manusia yang sempurna*”, dan semua butuh proses belajar. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun. Selanjutnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya, Amin.

Padang, Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Studi Relevan	9
F. Kerangka Teori	12
G. Penjelasan Konseptual	17
H. Metodologi Penelitian	20
1. Lokasi Penelitian	20
2. Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian	20
3. Informan penelitian.....	22
4. Teknik Pengumpulan Data.....	23
5. Triangulasi Data.....	27
6. Teknik Analisa Data	28
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	32

A. Sejarah Singkat UNP	32
B. Keadaan Geografis UNP	34
C. Gambaran Umum Mahasiswa UNP	35
D. Aktifitas Mahasiswa UNP dalam Memanfaatkan Waktu Kosong.....	37
E. Perilaku Seksual Mahasiswa UNP.....	39
 BAB III POLA PEMUASAN KEBUTUHAN SEKSUAL MAHASISWA	41
A. Pola Pemuasan Nafsu Seksual Mahasiswa yang Dilakukan Sendiri	
1. Menonton Film Porno.....	42
2. Onani	53
B. Pola Pemuasan kebutuhan Seksual yang Dilakukan dengan Pasangan	
1. Meraba Bagian Tubuh Pasangan (<i>Petting</i>)	64
2. Berciuman.....	70
3. <i>Phone Seks</i>	75
 BAB IV PENUTUP	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Mahasiswa UNP.....	37
Tabel 2. Daftar Organisasi Intra Kampus UNP.....	38
Tabel 3. Studi Pendahuluan tentang Onani terhadap Mahasiswa FIS UNP ...	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Informan
Lampiran 2 Pedoman Wawancara
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian
Lampiran 5 Glossarium

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk hidup mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan manusia untuk mencapai kesejahteraan. Kebutuhan manusia mencerminkan adanya perasaan kurang puas yang ingin dipenuhi dalam diri manusia yang muncul secara alamiah untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Dari segala macam kebutuhan, ada beberapa kebutuhan yang paling mendasar yang harus dipenuhi oleh setiap individu yakni: kebutuhan keamanan (*safety needs*), kebutuhan ekonomi (*economical needs*), kebutuhan rohani (*spritual needs*), kebutuhan inovasi (*innovation needs*), kebutuhan seksual (*sex needs*).¹

Dari kelima kebutuhan mendasar tersebut, semuanya memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya sehingga semua kebutuhan dasar tersebut harus terpenuhi dengan semestinya, salah satu kebutuhan mendasar yang kita ketahui adalah kebutuhan seksual. Kebutuhan seksual merupakan suatu hal yang wajar bagi manusia yang normal. Menurut Murthada Murthahari kebutuhan seksual digolongkan kepada kebutuhan alamiah, yaitu hal-hal yang dibutuhkan oleh manusia yang tidak dapat ditinggalkan.²

¹<http://pemenuhankebutuhanseksual.blogspot.com/2012/05/makalah-pemenuhan-kebutuhan-seksual.html> (Diakses 13 Desember 2013).

² Murtadha, Murthahhari. 1998. "Perspektif *Al-Quran* Tentang Agama dan Manusia". Bandung: Mizan. Cetakan ke-10. Hal-42.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan seksual. Salah satu golongan usia manusia yang membutuhkan pemenuhan kebutuhan seksual adalah remaja. Berbicara masalah remaja, memang sangat menarik untuk diperbincangkan. Remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional.

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan pada masa remaja membuatnya dikenal sebagai masa kritis. Salah satu perkembangan yang paling menonjol adalah mulai berfungsinya alat-alat reproduksi. Selain itu, masa remaja juga merupakan masa pencarian jati diri yang mendorong munculnya rasa keingintahuan yang tinggi, ingin tampil menonjol dan ingin diakui eksistensinya, namun di sisi lain remaja mengalami ketidakstabilan emosi sehingga mudah dipengaruhi.

Menurut Pangkahila, dilihat dari perkembangan seksualnya terdapat empat fase perkembangan remaja yaitu: **Pertama**, *pra remaja* (10 sampai 12 tahun). Perkembangan fisik pada fase ini masih tidak banyak berbeda dengan fase sebelumnya. Pada masa pra remaja ini, mereka sudah mulai senang mencari tahu informasi tentang seks dan mitos seks baik dari teman sekolah, keluarga atau sumber lainnya. **Kedua**, *remaja awal* (12 sampai 15 tahun). Fisik remaja pada masa ini sudah mulai matang dan berkembang. Remaja sudah mulai mencoba melakukan onani karena seringkali terangsang secara seksual akibat pematangan organ seksual yang dialami. Sebagian dari mereka sangat menikmati apa yang mereka rasakan, tetapi ternyata sebagian dari

mereka justru selama atau sesudah merasakan kenikmatan tersebut kemudian merasa kecewa dan berdosa.

Ketiga, remaja menengah (15 sampai 18 tahun). Pada masa remaja menengah para remaja sudah mengalami kematangan fisik secara penuh yaitu anak laki-laki sudah mengalami mimpi basah sedangkan anak perempuan sudah mengalami haid. Pada masa ini gairah seksual remaja sudah mencapai puncak sehingga mereka mempunyai kecenderungan mempergunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik. Namun demikian perilaku seksual mereka masih secara alamiah.

Keempat, remaja akhir (19 sampai 23 tahun). Pada masa remaja akhir, remaja sudah mengalami perkembangan fisik secara penuh, sudah seperti orang dewasa. Mereka telah mempunyai perilaku seksual yang jelas dan mereka sudah mulai mengembangkannya dalam bentuk pacaran. Minat utama remaja pada masa ini tertuju pada masalah hubungan seks, remaja menginginkan kebebasan yang lebih banyak dan kadang-kadang ingin lebih leluasa melakukan aktivitas seksual. Sumber informasi mengenai pengetahuan seks dapat diperoleh remaja melalui sekolah atau perguruan tinggi, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu atau bersenggama.³

Dari seluruh fase perkembangan seksual remaja, yang paling menarik untuk dibicarakan adalah fase perkembangan yang ke empat, yaitu remaja

³ Mayalisya, Karmila. 2011. "Kecemasan dan Dampak dari Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Hal 62-64.

akhir. Pada fase ini perkembangan fisik sudah penuh dan minat untuk berhubungan seksual itu sudah semakin tinggi. Dilihat dari segi usianya remaja akhir berusia sekitar 18-24 tahun, jika dihubungkan dengan pendidikan yang dijalani seseorang, salah satu yang termasuk remaja akhir adalah mahasiswa.

Mahasiswa secara konseptual adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu.⁴ Mahasiswa juga dapat dikatakan sebagai suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi yang berada dalam golongan remaja akhir dan dewasa awal, yaitu sebagai usia dimana kematangan seksual sudah memasuki masa masa puncak. Ketika kematangan seksual sudah memasuki masa puncak tentu saja hal ini butuh penyaluran guna memenuhi kebutuhan tersebut.

Beberapa penelitian tentang remaja, mahasiswa dan perilaku seksual yang pernah dilakukan antara lain: penelitian mengenai seks pranikah berdasarkan Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia didapatkan bahwa remaja mengatakan mempunyai teman yang pernah berhubungan seksual pada usia 14-19 tahun (perempuan 34,7%, laki-laki 30,9%), sedangkan usia 20-24 tahun (perempuan 48,6%, laki-laki 46,5%). Menurut Survei Komnas Perlindungan Anak di 33 provinsi di Indonesia pada bulan Januari sampai dengan Juni tahun 2008, hasil penelitian tersebut menyimpulkan (1). 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno,

⁴ Peraturan Pemerintah RI No.30 tahun 1990.

(2). 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, genital stimulation (meraba alat kelamin) dan oral seks (seks melalui mulut), (3) 62,7% remaja SMP tidak perawan, (4) 21,2% remaja mengaku pernah aborsi.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Psikologi UI (1987) pada siswa-siswa kelas II SLTA, terungkap bahwa di antara remaja yang sudah berpacaran hampir semua (di atas 93%) pernah berpegangan tangan dengan pacarnya. Jumlah yang pernah berciuman adalah 61,6% untuk pria dan 39,4% untuk wanita. Meraba payudara tercatat 2,32% (pria) dan 6,7% (wanita) sedangkan yang memegang alat kelamin ada 7,1% (pria) dan 1,0% (wanita) serta yang pernah berhubungan kelamin dengan pacarnya terdapat 2,0% (semuanya pria).⁶

Di UNP, peneliti juga mendapatkan data mahasiswa UNP yang melakukan perilaku seksual. Berdasarkan catatan yang ada di kantor satpam dan keterangan dari Wakil Komando Satpam UNP, untuk tahun 2013 sudah ada 15 kasus perilaku seksual mahasiswa UNP.⁷ Adapun kasus-kasus tersebut antara lain seperti yang dimuat dalam koran Ganto, sepasang mahasiswa PTN tertangkap basah berbuat mesum di kawasan UNP tepatnya di bangunan terbengkalai di belakang Laboratorium Kimia FMIPA UNP.⁸ Berbeda lagi dengan dengan kejadian yang terjadi pada tanggal 11 November 2013, sepasang mahasiswa UNP sambil menunggu hujan reda berbuat mesum di

⁵ Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2002-2003.

⁶ Anda, Sarati. 2008. "Mahasiswa Analisis Kualitatif Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Seksual (Studi Kasus Pada Suatu Pendidikan Tinggi Di Jawa Timur)". *Tesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. hal 42-42.

⁷ <http://www.ganto.or.id/index.php?mod=artikel&kat=&id=400&judul=gelap-gelapan-di-kampus>. Html (Diakses 03 Januari 2014).

⁸ Koran Ganto Edisi Rabu, 16 Oktober 2013.

cafee Seni Rupa UNP. Adalagi sepasang mahasiswa UNP Mereka ditangkap karena berpacaran di depan Gedung Balai Bahasa UNP, Mereka ditangkap karena sedang berpeluk-pelukan dan berciuman di atas motor.⁹.

Menurut nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat, seorang laki-laki atau perempuan yang telah dewasa akan memenuhi kebutuhan seksual dengan cara pernikahan agar selanjutnya dapat meneruskan keturunan, dengan menikah setiap pasangan akan mendapatkan rasa nyaman, kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan seksual serta teman yang dapat digunakan dalam bertukar pikiran. Kondisi-kondisi tersebut akan sulit didapatkan oleh mahasiswa khususnya mahasiswa UNP. Kondisi ini disebabkan karena kebanyakan dari mahasiswa UNP yang belum mampu untuk menikah guna memenuhi kebutuhan seksual mereka secara normal. Permasalahannya adalah ketika dorongan libido mereka naik serta rangsangan seksual meningkat namun mahasiswa tidak mampu menyalurkannya secara normal padahal kebutuhan seksual adalah kebutuhan yang mendasar, dan harus disalurkan.

Dalam hal ini, ketika mahasiswa sangat membutuhkan penyaluran kebutuhan seksual, tentu saja mereka akan mencari penyaluran melalui bentuk-bentuk perilaku seksual yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma atau melakukan penyimpangan seksual. Bentuk penyimpangan seksual yang sudah tertata dan dilakukan secara berulang-ulang tersebut tentu akan membentuk pola pemuasan kebutuhan seksual mahasiswa.

⁹ Ganto. Sanksi Porno-Pornoan Sebatas Surat Perjanjian. Edisi Senin, 03 Juni 2013.

Berdasarkan permasalahan dan data di atas penelitian ini menarik untuk dilakukan. Pola pemenuhan kebutuhan seksual mahasiswa ini perlu dikaji secara ilmiah, selain itu sepanjang penelusuran yang peneliti lakukan, baik itu *browsing* di internet dan penelusuran di perpustakaan, belum pernah peneliti temukan penelitian yang memiliki topik tentang pola pemuasan kebutuhan seksual mahasiswa. Fokusnya adalah pada mahasiswa UNP, oleh karena itu peneliti tertarik ingin mengetahui lebih dalam mengenai *pola pemuasan kebutuhan seksual mahasiswa UNP?*

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari sekian banyak kebutuhan mahasiswa yang harus dipenuhi maka dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada permasalahan pemenuhan kebutuhan seksual mahasiswa, fokusnya kepada pola pemuasan kebutuhan seksual mahasiswa UNP. Berdasarkan catatan yang ada di kantor Satpam dan keterangan dari wakil komando satpam UNP, untuk tahun 2013 sudah ada 15 kasus perilaku seksual mahasiswa UNP. Hal ini didasarkan karena mahasiswa merupakan bagian dari remaja tingkat akhir yang mempunyai kebutuhan seksual yang harus dipenuhi, namun di sisi lain pemenuhan kebutuhan seksual secara normal atau dengan jalan pernikahan masih banyak dari mereka yang belum bisa memenuhi.

Dalam hal ini ketika mahasiswa sangat membutuhkan penyaluran kebutuhan seksual, tentu saja mereka akan mencari penyaluran melalui bentuk-bentuk perilaku seksual yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma atau melakukan penyimpangan seksual. Bentuk penyimpangan seksual

yang sudah tertata dan dilakukan secara berulang-ulang tersebut tentu akan membentuk pola pemuasan kebutuhan seksual mahasiswa. Berangkat dari permasalahan di atas, peneliti melihat bahwa pola pemuasan kebutuhan seksual mahasiswa ini perlu untuk diteliti dan perlu dikaji secara ilmiah, oleh sebab itu maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah *bagaimana pola pemuasan kebutuhan seksual mahasiswa UNP?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *pola pemuasan kebutuhan seksual mahasiswa UNP*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat: (1) secara akademis, penelitian ini dapat digunakan atau dimanfaatkan sebagai tambahan literatur pembaca tentang sosiologi perilaku menyimpang, khususnya pola pemuasan kebutuhan seksual mahasiswa, dan bisa dijadikan sebagai tambahan literatur pada mata kuliah perilaku menyimpang. (2) Secara praktis, adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang pola pemuasan kebutuhan seksual mahasiswa UNP sehingga bisa memberikan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti pihak UNP dalam mengambil kebijakan.

E. Studi Relevan

Beberapa penelitian relevan yang pernah dilakukan antara lain: penelitian mengenai seks pranikah berdasarkan Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia didapatkan bahwa remaja mengatakan mempunyai teman yang pernah berhubungan seksual pada usia 14-19 tahun (perempuan 34,7%, laki-laki 30,9%), sedangkan usia 20-24 tahun (perempuan 48,6%, laki-laki 46,5%). Menurut Survei Komnas Perlindungan Anak di 33 provinsi di Indonesia pada bulan Januari sampai dengan Juni tahun 2008, hasil penelitian tersebut menyimpulkan (1). 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, (2). 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, genital stimulation (meraba alat kelamin) dan oral seks (seks melalui mulut), (3) 62,7% remaja SMP tidak perawan, (4) 21,2% remaja mengaku pernah aborsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Psikologi UI (1987) pada siswa-siswa kelas II SLTA, terungkap bahwa di antara remaja yang sudah berpacaran hampir semua (di atas 93%) pernah berpegangan tangan dengan pacarnya. Jumlah yang pernah berciuman adalah 61,6% untuk pria dan 39,4% untuk wanita. Meraba payudara tercatat 2,32% (pria) dan 6,7% (wanita) sedangkan yang memegang alat kelamin ada 7,1% (pria) dan 1,0% (wanita) serta yang pernah berhubungan kelamin dengan pacarnya terdapat 2,0% (semuanya pria).¹⁰

¹⁰ Anda, Sarati. 2008. "Mahasiswa Analisis Kualitatif Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Seksual (Studi Kasus Pada Suatu Pendidikan Tinggi Di Jawa Timur)". *Tesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. *hal* 42-42.

Penelitian yang dilakukan oleh Mayalisya Karmila di Universitas Sebelas Maret Surakarta tentang “Kecemasan dan Dampak dari Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa.” Penelitian ini melaporkan bahwa ada beberapa dampak perilaku seksual pranikah, berupa dampak fisik, psikologis, dan sosial, baik positif maupun negatif. Dampak fisiknya yaitu kehilangan kesucian (*virgin*), hamil hingga aborsi, sulit tidur, dada terasa sesak, sulit konsentrasi, mimpi buruk, mempunyai lebih banyak pengalaman dan pengetahuan tentang seksualitas, merasakan *refreshing* atau relaksasi.

Dampak psikologisnya yaitu menyesal, merasa bersalah dan berdosa, cemas akan terjadinya kehamilan, cemas akan terkena *AIDS*, cemas ditinggalkan pasangan, cemas akan penghargaan buruk dari suami kelak jika menikah, cemas dilaporkan pada orang tua, sensitif dan mudah marah pada pasangan, tidak bebas dalam mengungkapkan perasaan kesal dan marah, prihatin akan keadaan pasangan, sering menangis, pesimis, malas, berpikir akan mati, senang karena bisa memberikan kepuasan pada pasangan. Dampak sosialnya yaitu: mempererat hubungan, muncul keyakinan akan keseriusan dari pasangan, sangat tergantung pada pasangan, dimintai pertanggung jawaban atas kehamilan.¹¹

Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Anda Sarati tentang “Analisis Kualitatif Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Seksual Mahasiswa”, *Tesis*, Universitas Sebelas Maret tahun 2008. penelitian ini menunjukkan bahwa seks adalah hubungan seksual dan usaha

¹¹Mayalisya, Karmila.2011.“Kecemasan dan Dampak dari Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

untuk memperoleh informasi dengan menggunakan media cetak, elektronik, internet, teman serta pengalaman pribadi. Sikap dan pendapat tentang seks bebas adalah seks di luar nikah merupakan perbuatan dosa (melanggar norma-norma agama) dan perbuatan tidak etis (melanggar nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat). Perilaku seks bebas yang dilakukan dengan pacar, teman, wanita idaman lain, penjaja seks komersial dan wanita cabutan atau bokingan yang dilakukan rata-rata setiap minggu sekali. Tempat yang sering digunakan untuk melakukan hubungan seksual adalah rumah, kos-kosan, kontrakan, hotel dan lokalisasi. Faktor yang berpengaruh antara lain tempat tinggal, kebiasaan pergi ke lokalisasi, tradisi, media untuk memperoleh informasi dan jenis kelamin. Perilaku seks bebas/seks di luar nikah yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan akan meningkatkan resiko penularan infeksi menular seksual terutama *HIV/AIDS*.¹²

Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Anna Salissa tentang Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Remaja (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Remaja Kota Surakarta). Penelitian ini melaporkan bahwa perilaku seks pranikah sudah menjadi fenomena di kalangan remaja, tak terkecuali di Kota Surakarta.

Faktor-faktor penyebab munculnya perilaku seks pranikah berdasarkan hasil penelitian diantaranya adalah (1) Kegagalan fungsi keluarga, hal ini memicu mereka untuk berperilaku bebas bahkan melanggar norma sekalipun, karena merasa tidak ada yang peduli atau mencegah hal

¹²Anda Sarati. 2008. "Analisis Kualitatif Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Seksual Mahasiswa" Tesis, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

tersebut. (2) Pengaruh media, hal tersebut menunjukkan bahwa media sangat berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah. (3) Rendahnya pendidikan nilai-nilai agama, hal tersebut nampak dari pendapat para responden yang mengakui bahwa mereka masih belum memahami pendidikan agama yang mereka peroleh selama ini. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang mereka peroleh selama duduk di bangku sekolah sangat minim.

Korelasinya dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat tentang mahasiswa, perilaku seksual. Mayalisya Karmila melihat tentang bagaimana kecemasan dan dampak-dampak yang ditimbulkan dari perilaku seksual pranikah pada mahasiswa sedangkan Anda Sarati melihat tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual mahasiswa sementara peneliti juga melihat tentang mahasiswa dan perilaku seksual lebih tepatnya peneliti ingin melihat lebih dalam mengenai pola pemuasan kebutuhan seksual mahasiswa UNP.

F. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam menganalisis pola pemenuhan kebutuhan seksual mahasiswa UNP ini adalah Teori Aksi (*Action Theory*) yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Teori aksi ini menyatakan bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman, dan penafsiran pada suatu objek tertentu. Tindakan individu itu merupakan tindakan sosial yang rasional yaitu mencapai tujuan atau sasaran dengan sarana yang paling tepat, dalam menjelaskan Teori Aksi Parsons menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Adanya individu selaku aktor.
- b. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu
- c. Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuan.
- d. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut dapat berupa situasi dan kondisi, sebagian ada yang tidak dapat dikendalikan oleh individu, misalnya kelamin dan tradisi.
- e. Aktor berada di bawah kendali nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan.¹³

Aktor mengejar tujuan dalam situasi dimana norma-norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan tujuan. Norma-norma itu tidak menetapkan pilihannya terhadap cara atau alat. Tetapi ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih. Kemampuan inilah yang disebut Parsons sebagai *Voluntarisme* yaitu kemampuan individu untuk melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dan sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya.¹⁴ Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa tindakan sosial merupakan suatu proses dimana aktor terlibat dalam mengambil keputusan-keputusan subyektif tentang sarana-sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilihnya dan kesemuanya itu

¹³ *Ibid hal 48-49.*

¹⁴ Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Ed.1, Cet.4. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada. Hal 49

dibatasi kemungkinan-kemungkinannya oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma, ide-ide, kepribadian serta norma sosial.

Untuk mengkategorikan tindakan atau untuk mengklasifikasikan tipe tipe peranan dalam sistem sosial parsons juga mengembangkan *pattern variables*. lima buah kerangka skema ini dilihat sebagai “kerangka teoritis utama dalam analisa sistem sosial”. *The pattern variables* tersebut adalah:

1. *Affective versus affective neutrality* dalam suatu hubungan orang bisa bertindak untuk pemuasan afeksi atau kebutuhan emosional atau bertindak tanpa unsur afeksi itu (netral). Usaha memuaskan kebutuhan itu misalnya hubungan suami istri, tetapi tidak dalam hubungan yang terjadi antara pelanggan dan penjual. Hubungan suami istri dipandang sebagai hubungan afeksi sementara hubungan antara penjual dan pembeli dipandang bukan sebagai hubungan yang seperti itu.
2. *Self orientation versus collective orientation*. Dalam hubungan yang hanya berorientasi kepada hubungan yang bersifat kepentingan pribadi, sedang dalam hubungan berorientasi kolektif kepentingan tersebut sebelumnya telah di dominir oleh kolektif.
3. *Universalism versus particularism*. Dalam hubungan yang universalitas, para pelaku saling berhubungan menurut kriteria yang dapat diterapkan kepada semua orang, sedang dalam hubungan yang particularistik digunakan ukuran ukuran tertentu.

4. *Quality versus performance*. Variabel *quality* menunjuk kepada *status ascribed* (*ascribed status*) atau apa yang dicapai oleh seseorang. Contoh hubungan kualitas ialah hubungan seorang pemuda kaya yang berhubungan dengan pemuda kaya lainnya, sedangkan hubungan *performance* adalah hubungan persahabatan yang berdasarkan atas dasar suka sama suka secara timbal balik terlepas dari usia dan kelas sosial lainnya.
5. *Specificity versus diffuseness* dalam hubungan yang spesifik, orang dengan orang lain berhubungan dalam situasi yang terbatas atau *segmented*. Seorang penjual dan pelanggan merupakan hubungan yang terbatas yang berdasarkan jual-beli. Dipihak lain, hubungan keluarga adalah contoh dari hubungan *diffuse*. Dimana semua orang (bukan karena status tertentu) terlibat dalam proses interaksi.¹⁵

Selain itu untuk menganalisis permasalahan ini peneliti juga menggunakan Teori Asosiasi Diferensiasi (*Assosiation Divereniation*) yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland. Sutherland mengemukakan bahwa Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau yang dipelajari. Perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens. Bagian utama dari belajar perilaku menyimpang terjadi di dalam kelompok-kelompok personal

¹⁵ Poloma, Margaret M. 1994. "Sosiologi Kontemporer". Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Persada.

yang intim dan akrab. Adapun media massa seperti TV, majalah, memainkan peran sekunder dalam mempelajari penyimpangan.

Hal-hal yang dipelajari dalam proses terbentuknya perilaku menyimpang adalah (a). teknis-teknis penyimpangan (b). petunjuk-petunjuk khusus tentang motif, dorongan, rasionalisasi dan sikap-sikap berperilaku menyimpang. Petunjuk-petunjuk khusus tentang motif dan dorongan untuk berperilaku menyimpang itu dipelajari dari definisi-definisi tentang norma-norma yang baik dan tidak baik. Seseorang menjadi menyimpang karena ia menganggap lebih menguntungkan untuk melanggar norma daripada tidak.

Apabila seseorang beranggapan bahwa lebih baik daripada tidak karena tidak ada sanksi atau hukuman yang tegas atau orang lain membiarkan suatu tindakan yang dapat dikategorikan menyimpang, dan bahkan bila pelanggaran itu membawa keuntungan ekonomi, maka mudahlah orang melakukan penyimpangan. Sebaliknya seseorang tidak menyimpang karena orang itu beranggapan bahwa akan lebih menguntungkan jika tidak melakukan pelanggaran dan kemudian ia mendapat pujian, sanjungan dan dijanjikan mendapat pahala. Terbentuknya asosiasi diferensiasi itu bervariasi tergantung dari frekuensi, durasi, prioritas dan intensitas.

Proses mempelajari penyimpangan perilaku melalui kelompok yang memiliki pola-pola menyimpang atau sebaliknya, melibatkan semua mekanisme yang berlaku di dalam proses belajar. Meskipun perilaku menyimpang merupakan salah satu ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat yang umum, tetapi penyimpangan perilaku tersebut tidak dapat

dijelaskan melalui kebutuhan dan nilai umum tersebut. Karena perilaku yang tidak menyimpang juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai dan kebutuhan yang sama.¹⁶

Dari penjelasan teori di atas, peneliti melihat teori ini sangat relevan digunakan untuk menganalisis pola pemuasan kebutuhan seksual mahasiswa UNP, dengan analisa teori ini diharapkan dapat menganalisis tujuan mahasiswa memenuhi kebutuhan seksual, alternatif cara, alat serta teknik bahkan pola pemuasan kebutuhan seksual mahasiswa UNP.

G. Penjelasan Konseptual

1. Pola Pemuasan Kebutuhan Seksual

Dalam Kamus Bahasa Indonesia pola diartikan sebagai suatu sistem, cara kerja atau usaha untuk melakukan sesuatu. sedangkan kata puas berarti suatu keadaan lega ketika terpenuhinya kebutuhan atau keinginan. Pemuasan dapat diartikan sebagai proses, cara, perbuatan memuaskan. Pola perilaku adalah kelakuan seseorang yang sudah tersusun atau tertata karena proses dari kelakuan tersebut yang dilakukan secara berulang-ulang. Pola pemuasan kebutuhan seksual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk perilaku yang sudah tertata dan berulang-ulang yang dilakukan oleh mahasiswa untuk menyalurkan atau memuaskan kebutuhan seksualnya, baik yang dilakukan sendiri, dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis.

¹⁶ <http://nilaieka.blogspot.com/2009/11/teori-asosiasi-diferensial-dalam.html> Diakses 29 Juli 2014

2. Mahasiswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi. Pengertian mahasiswa dalam Peraturan Pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat. Pengertian mahasiswa menurut Knopfmacher adalah merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi, dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual.¹⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan akan menjadi calon-calon intelektual. Pengertian mahasiswa pada penelitian ini adalah mahasiswa yang terdaftar di UNP yang belum menikah dan pernah melakukan salah satu perilaku seksual, baik itu perilaku seksual yang dilakukan sendiri atau dengan pasangan sebagai salah satu cara untuk pemuasan kebutuhan seksual mereka.

3. Perilaku Seksual

Perilaku diartikan sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun kompleks serta mempunyai sifat diferensial, artinya satu stimulus

¹⁷ <http://definispengertian.com/2012/pengertian-definisi-mahasiswa-menurut-para-ahli/> (Diakses 09 September 2013).

dapat menimbulkan lebih dari satu respons yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan satu respon yang sama. Perilaku juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dilakukan individu dan yang dapat diobservasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Ditambahkan pula bahwa perilaku itu dapat diukur dengan melihat apa yang dikerjakan sehingga dapat dibuat satu kesimpulan mengenai perasaan-perasaan, sikap-sikap dan proses mental yang lain.¹⁸

Dorongan seksual dapat diekspresikan dalam berbagai perilaku, namun tentu saja tidak semua perilaku merupakan ekspresi dorongan seksual seseorang. Ekspresi dorongan seksual atau perilaku seksual ada yang aman dan ada yang tidak aman, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Setiap perilaku seksual memiliki konsekuensi berbeda-beda. Perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual. Bentuk perilaku seksual bermacam-macam mulai bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, *petting* sampai berhubungan seks.¹⁹

Menurut Simkins, perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, hingga bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam hayalan

¹⁸ arsip.uii.ac.id/files/2012/08/05.2-bab-24.pdf (Diakses 17 Juni 2014).

¹⁹ BKKBN Tahun 2006 dalam Anna Salisa, "Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja Kota Surakarta)". *skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

atau diri sendiri. Sedangkan perilaku seksual menurut penelitian ini adalah segala bentuk perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa UNP untuk menyalurkan atau memuaskan kebutuhan seksualnya, baik yang dilakukan sendiri, dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis.

H. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dengan judul Pola Pemuasan Kebutuhan Seksual Mahasiswa UNP ini akan dilakukan di UNP. Lokasi ini dipilih karena peneliti merupakan bagian dari mahasiswa UNP. Peneliti memilih lokasi penelitian di UNP dengan pertimbangan tersedianya kasus sesuai tema dan tujuan penelitian, serta lokasi yang mudah dijangkau oleh peneliti yang juga bertempat tinggal pada wilayah yang sama.

Alasan ini juga diperkuat dengan interaksi peneliti dengan beberapa informan yang telah berjalan relatif lama dan sudah saling mengenal satu sama lain sehingga akan lebih mudah bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan melakukan wawancara mendalam (*indept interview*). Berbagai kondisi inilah yang akhirnya memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian tentang pola pemuasan kebutuhan seksual mahasiswa di UNP.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh)²⁰. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasanya maupun dalam peristilahannya²¹ penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, perilaku individu atau sekelompok orang.²²

Tipe penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu metode untuk mengetahui secara mendalam terhadap suatu objek dengan mengumpulkan data tentang keadaan yang diperlukan secara lengkap. Studi kasus berupaya menjawab pertanyaan “*how*” dalam kegiatan penelitian.²³ Berdasarkan permasalahan penelitian, peneliti menggunakan metode studi kasus instrinsik yaitu studi kasus yang dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai masalah pola pemuasan kebutuhan seksual mahasiswa UNP.

²⁰ Lexy, Maleong. 1998. “Metode Penelitian Kualitatif”. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. *hal* 4

²¹ *ibid*

²² *Ibid hlm* 5.

²³ Yurneni. 2012. “Masalah Ekonomi Rumah Tangga Pasangan Menikah Usia Muda”. *Skripsi*. Padang : UNP.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang berkaitan dengan masalah penelitian.²⁴ Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara bergulir (*snowball sampling*), artinya informan penelitian akan berkembang (bergulir) setelah peneliti berada di lapangan. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah RL (25 tahun).²⁵ Untuk jumlah informan yang akan diambil pada dasarnya adalah berdasarkan azas kejenuhan data, artinya tidak ada pembatasan berapa jumlah informan yang akan diambil. Pengambilan informan akan dihentikan jika dalam proses penelitian tidak ditemukan lagi variasi-variasi jawaban sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

Setelah dilakukan penelitian informan dalam penelitian ini adalah 7 orang mahasiswa FIS UNP, 3 orang mahasiswa FMIPA UNP, 4 orang mahasiswa FIK UNP, 4 orang mahasiswa Fakultas Teknik UNP, 2 orang mahasiswa FBS UNP, 3 orang mahasiswa FIP, dan 3 orang mahasiswa Fakultas Ekonomi, jumlah informan akhirnya 26 orang setelah dilakukan pengumpulan data sampai mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian.

²⁴ *Lock cit.*

²⁵ RL (25 tahun) adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNP. Wawancara dilakukan tanggal 19 Februari 2014.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informannya sedikit atau kecil. Tujuan melakukan wawancara ini adalah untuk mendengar, mencatat, memahami, secara seksama dan mendetail tentang permasalahan dan untuk mendapatkan data-data yang kongkret dan akurat tentang pola pemuasan nafsu seksual mahasiswa UNP.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka adalah wawancara sering digunakan untuk penelitian lebih mendalam tentang informan.

Selain itu, peneliti juga menggunakan wawancara individual. Dalam wawancara pribadi orang-orang yang terlibat hanyalah seorang *interviewer*²⁶ dan seorang *interviewee*.²⁷ Wawancara semacam ini dapat memberikan

²⁶ Pewawancara atau orang yang melakukan wawancara.

²⁷ Orang yang di wawancarai.

pemeliharaan terhadap hal-hal yang bersifat rahasia (*privacy*) sehingga sangat memungkinkan untuk bisa memperoleh data atau informasi yang intensif²⁸.

Melalui wawancara ini peneliti mengumpulkan data atau informasi langsung bertatap muka dengan informan. Pada saat wawancara peneliti menggunakan *handphone* sebagai alat perekam, setelah melakukan wawancara penulis menulis kembali hasil wawancara agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Sebelum melakukan wawancara peneliti menghubungi informan terlebih dahulu untuk meminta waktu informan untuk wawancara. Wawancara dengan informan dilakukan dengan cara mendatangi keberadaan informan seperti tempat kos, kafe, tempat *nongkrong* atau tempat-tempat yang sudah dijanjikan oleh informan sebelumnya. Wawancara yang dilakukan dengan informan berlangsung beberapa kali tergantung kepada kedekatan dan keterbukaan informan menceritakan pola pemuasan kebutuhan seksual yang pernah dilakukannya.

Wawancara pertama peneliti lakukan di Kantin FIS UNP pukul 04:25 WIB, wawancara peneliti lakukan dengan informan kunci, sebelum melakukan wawancara informan berjanji akan mengatakan dan bersedia membicarakan seluruh bentuk bentuk pemuasan kebutuhan seksual yang pernah dilakukannya namun informan meminta agar menyembunyikan identitasnya. Wawancara selanjutnya berlangsung dengan informan yang lain sesuai dengan rekomendasi dari informan kunci, wawancara selanjutnya

²⁸ Arief, Subyantoro. 2006. "Metode dan Teknik Penelitian Sosial". Yogyakarta: ANDI. hal 106.

berlangsung di tempat-tempat yang telah dijanjikan oleh informan yang lain berdasarkan janji yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan yang kemudian dicatat seobjektif mungkin. Tujuannya adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang (aktor) yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Adapun observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipasi pasif. Dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.²⁹

Dalam melakukan penelitian tidak semua perilaku seksual mahasiswa UNP dapat dilakukan observasi. Ada beberapa perilaku seksual mahasiswa yang tidak dapat dilakukan observasi disebabkan perilaku ini merupakan perilaku yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi seperti perilaku onani, perilaku berciuman dan meraba bagian tubuh pasangan. Adapun perilaku seksual yang dapat diamati adalah perilaku menonton film porno dan perilaku *phone seks*.

²⁹Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Hal 312.

Observasi awal peneliti lakukan tanggal 23 Januari tahun 2014 pada pukul 12:00 WIB, observasi pertama peneliti lakukan di UNP. Ada beberapa lokasi yang peneliti coba amati seperti tempat-tempat yang dijadikan oleh mahasiswa sebagai tempat berpacaran, tempat-tempat itu antara lain, belakang rektorat lama UNP, di depan Pustaka UNP, di kantin FIS UNP. Di belakang rektorat lama UNP peneliti mengamati ada beberapa orang mahasiswa yang sedang asyik bermain laptop seperti mencari tugas, membuka *facebook*, bermain *game online*. Sementara itu, ada beberapa pasang mahasiswa yang sedang berpacaran dan asyik bercanda, peneliti juga mengamati sesekali si pria memegang rambut dan mencolek-colek pinggang dari pacarnya, peneliti melanjutkan observasi pada sore harinya, sekitar pukul 16:30 WIB, peneliti mengamati sepasang muda-mudi yang peneliti amati pada siang hari masih berada di tempat yang sama, peneliti mencoba untuk berkenalan dan mencoba menyampaikan maksud dan tujuan peneliti namun sepasang muda-mudi tersebut menolak untuk diwawancarai dan segera meninggalkan tempat.

Pada malam harinya peneliti melanjutkan melakukan observasi di dekat lapangan sepakbola UNP, malam itu peneliti melihat ada sepasang muda-mudi yang sedang berpacaran di tempat yang gelap, peneliti berpura-pura mencari uang yang tercecer untuk mengamati perilaku mahasiswa tersebut, tetapi peneliti tidak berani untuk mendekat, karena peneliti melihat mereka sedang bertengkar.

Observasi berikutnya berlangsung tanggal 24 Februari, di kantin FIS UNP disana peneliti bertemu dengan informan kunci R (25 tahun). Pada observasi ini peneliti melihat informan memiliki sebuah hardisk yang berisi film porno sebanyak 100 *Giga Byte*, melihat hal itu peneliti langsung menemui informan dan menyatakan maksud dan tujuan peneliti, informan pun menyambut baik niat dan tujuan peneliti. Selanjutnya observasi berlangsung di rumah informan atau kos informan yang lain yang terhitung dari 23 Januari 2014 sampai dengan tanggal 04 Juni 2014. Pada saat melakukan penelitian peneliti menemukan beberapa kesulitan dalam pengumpulan data. Adapun kesulitan dalam pengumpulan data antara lain: sulitnya melakukan observasi terhadap penyimpangan seksual yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi seperti perilaku onani dan perilaku *petting* dan perilaku berciuman. Selain itu informan yang kurang terbuka menceritakan perilaku seksual yang dilakukannya membuat peneliti harus berulang-ulang kali meyakinkan kepada informan bahwa informasi yang diberikannya akan dijaga kerahasiaannya dan semata-mata hanya sebatas untuk penelitian saja.

c. Triangulasi Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini maka akan dilakukan triangulasi data, yaitu data sejenis dikumpulkan dari informan yang berbeda. Dalam melakukan pengujian terhadap data yang diperoleh, peneliti melakukan pengujian dengan cara menanyakan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda. Apabila data yang diperoleh dari informan yang

berbeda mempunyai kesamaan atau saling mendukung maka dapat diperoleh kesimpulan tentang pola pemuasan nafsu seksual mahasiswa.

d. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dilihat dari segi tujuan penelitian, prinsip pokok tujuan kualitatif adalah menemukan teori dari data.³⁰ Analisis data juga dapat diartikan merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.³¹

Data yang dikumpulkan melalui wawancara disusun dan diolah secara sistematis disajikan secara deskriptif dan dianalisis secara kualitatif. Analisa data dilakukan dengan menginterpretasikan data yang diperoleh secara terus-menerus dari awal sampai akhir penelitian. Proses analisa data dimulai dengan menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber dan informan, setelah data tersebut dipelajari dan ditelaah kemudian dilakukan penafsiran terhadap data, sehingga data tersebut bermakna dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan konsep-konsep yang diduga sebelumnya.

Dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, display data, dan penarikan

³⁰ *Op cit.*

³¹ Bungin, Burhan. 2001. "Metodologi Penelitian kualitatif aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer". Jakarta: Rajawali Pers. Hal : 196.

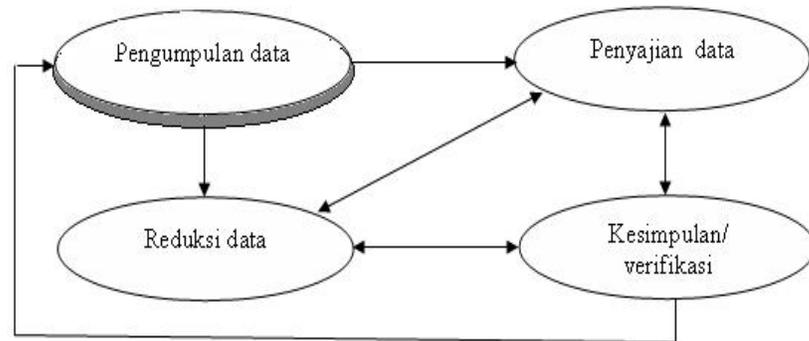
kesimpulan atau verifikasi. Ketiga komponen tersebut dilakukan secara bersamaan, maksudnya antar komponen bukan merupakan langkah-langkah hierarki tetapi dapat diulang ke komponen lainnya jika dirasa perlu untuk melengkapi data. Adapun cara analisis data kualitatif dilakukan seperti yang diungkapkan oleh Milles dan Huberman sebagai berikut:³²

- a. Reduksi data. Laporan dianalisis sejak dimulainya penelitian. laporan ini perlu direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mencari temanya. Data yang didapat dari lapangan kemudian ditulis dengan rapi, rinci, serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran lebih tajam tentang hasil wawancara dan memudahkan untuk mencarinya jika sewaktu waktu diperlukan. Reduksi data dapat membantu dan memberikan kode-kode pada aspek tertentu. Dalam proses pengumpulan dan pengelompokan data peneliti akan menggunakan kode-kode dan poin-poin tertentu supaya memperoleh gambaran yang jelas mengenai pola pemuasan nafsu seksual mahasiswa UNP.
- b. Display data. Display data adalah menyajikan data dalam bentuk tulisan atau tabel. Dengan melakukan display data dapat memberikan gambaran menyeluruh sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan melakukan analisis tentang pola pemuasan nafsu

³² Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. "Metodologi Penelitian Sosial". Jakarta : Bumi Aksara. Hal 85-88.

seksual mahasiswa UNP. Pada tahap *display* data ini, penulis berusaha menyimpulkan melalui data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi sebelumnya. Agar didapat data-data yang akurat, data-data dikelompokkan ke dalam tabel dan tabel ini akan membantu peneliti dalam melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Data yang sudah disimpulkan diperiksa kembali dan dibuat dalam bentuk laporan penelitian atau penyajian data ini adalah penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan terhadap masalah penelitian.

- c. Penarikan kesimpulan. Dari awal melakukan penelitian, peneliti selalu berusaha mencari makna dari data yang diperoleh, verifikasi dengan cara berfikir ulang selama melakukan penulisan. Meninjau kembali catatan di lapangan, bertukar pikiran agar bisa mengembangkan data. Selanjutnya menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban informan mengenai permasalahan penelitian yang sifatnya penting. Jika dirasa sudah sempurna, maka hasil penelitian yang telah diperoleh nantinya akan ditulis dalam bentuk laporan akhir tentang pola pemuasan nafsu seksual mahasiswa UNP.



Gambar 1. Skema model analisis data interaktif dari Milles dan Huberman.³³

³³*Op cit. hal :99*